

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembang pesatnya kehadiran sebuah teknologi, penggunaan media sosial menjadi satu dari sekian jenis perkembangan yang fungsinya untuk bertukar informasi maupun berkomunikasi dengan individu lain. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) melakukan survey menyebutkan pengguna media sosial mengalami peningkatan dari 215 juta pengguna pada tahun 2024 mencapai 221 juta pengguna. Dengan adanya peningkatan pengguna media sosial menjadi peran penting dalam memudahkan berkomunikasi dan bertukar informasi meskipun dalam jarak yang berjauhan. Sejalan penjelasan Juhaepa, Yusuf, Ridwan dan Sarpin (2022) berada dalam jarak yang cukup berjauhan namun dalam komunikasi tetap berlangsung karena adanya internet

Salah satu bentuk terlihat meningkatnya perkembangan media sosial yang sering digunakan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri yaitu instagram. Berdasarkan *survey* dari The Global Statistic (TGS, 2024) menunjukkan bahwa instagram merupakan aplikasi yang paling sering digunakan dan penggunanya mencapai 173,59 juta pada tahun 2024 sebelumnya tahun 2023 berjumlah 116,16 juta pengguna. Melalui instagram aktivitas yang sering dilakukan adalah membagikan momen sehingga membuat pengguna instagram dapat memotret photo, video, menggunakan *filter* dan dapat mengabadikannya melalui postingan. Menurut Wijoyo dan Bunowo (2023) instagram dijadikan bentuk mengabadikan

kegiatan melalui memposting dalam bentuk foto maupun video.

Instagram memiliki fitur untuk pengguna saling menyukai postingan, berkomentar. Selain itu instagram memiliki fitur untuk mengakses lebih dari satu akun dalam telepon genggam yang sama, yang dikenal sebagai *second account*. Berdasarkan artinya *second account* atau akun *finsta* merupakan akun yang bersifat rahasia yang digunakan untuk menampilkan diri yang apa adanya dan memiliki pengikut yang lebih sedikit dibandingkan akun pertama (Kang & Wei, 2018). Media sosial instagram yang dipergunakan sebagai bentuk menunjukkan informasi, hal ini merupakan tujuan dari *first account* yang digunakan sebagai bentuk citra diri. Individu akan memperlihatkan informasi mengenai dirinya yang menarik atau sering disebut sebagai *ideal self* yang ingin dibangun melalui *first account*. Sejalan dengan penelitian Nerita dan Noorrizki (2023) memperoleh bahwa melalui adanya instagram individu akan menampilkan diri berdasarkan dirinya yang ideal, sehingga memperoleh kesan dari orang sesuai keinginan. Berbanding terbalik dengan *second account* yang menampilkan diri individu yang sebenarnya dan apa adanya.

Fenomena *second account* yang dilakukan karena memiliki alasan ataupun tujuan yang diinginkan. Pengguna dengan bebas menampilkan sikap yang berbeda antara *first account* maupun *second account*, alasan penggunaan *second account* tentu berbeda - beda. Dengan adanya fenomena *second account* berarti adanya perbedaan antara *first account* dan *second account*, yaitu perbedaan *following* didalamnya. Menurut Permana dan Sutedja (2021) pengguna membuat *second*

account digunakan untuk menyembunyikan identitas asli dengan bebas memposting apapun, memisahkan postingan pribadi dengan profesional, lebih bisa mengekspresikan diri dan tempat membagikan aktivitas dengan orang terdekat.

Berdasarkan sebuah penelitian ditemukan bahwa pengguna *second account* berusia 10 tahun hingga usia 28 tahun, namun yang mendominasi adalah pengguna berusia 16 tahun, 17 tahun hingga 20 tahun (Sutedja & Permana, 2021). Data menunjukkan persentase tersebut dikatakan yang mendominasi pengguna *second account* adalah remaja. Selain data diatas, masa perkembangan remaja memiliki kebutuhan dalam meningkatkan hubungan sosial dan masa eksplorasi diri. Menurut Steinberg (2013) masa remaja adalah masa terjadinya perubahan sosial, psikologis, ekonomi maupun biologis dan masa remaja terjalin adanya relasi sosial, adanya relasi yang erat dengan suatu kelompok dan mencari jati diri.

Salah satu tugas usia remaja yang dimiliki yaitu berhubungan sosialisasi dengan lingkungan teman seusianya. Sehingga tidak jarang remaja tidak memiliki akun instagram, yang digunakan sebagai tempat memperluas hubungannya. Menurut Santrock (2012) masa remaja awal berusia 10 hingga 12 serta berakhirnya masa remaja berada dalam usia 18 sampai 21 tahun. Penelitian ini akan berfokus pada remaja usia 18 hingga 21 yang merupakan remaja akhir. Menurut Santrock (2012) remaja akhir lebih dalam hal eksplorasi identitas lebih sering dan nyata. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja akhir menggunakan media sosial memberikan remaja kesempatan untuk mengeksplorasi dan mencoba sesuatu yang baru (Rahmah & Permatasari, 2019).

Selain data diatas untuk memperkuat data penelitian peneliti melakukan wawancara. Berikut adalah pernyataan – pernyataan yang peneliti peroleh dari beberapa remaja pengguna *second account* terkait alasan remaja menggunakan *second account* di instagram, pada tanggal 5 Mei 2024 sebagai berikut :

“Alasan saya memakai second account karena saya ingin punya tempat yang dimana saya bisa mengekspresikan diri saya tanpa perlu mengkhawatirkan tanggapan-tanggapan orang lain yang melihatnya maka dari itu pengikut second account saya juga sangat di selektif oleh saya. sedangkan akun Instagram resmi saya yaitu first account saya, cukup saya jadikan sebagai sebuah platform yang digunakan untuk keperluan formal saja seperti untuk menjalin pertemanan di media sosial, saling memberi kabar kepada orang-orang terdekat melalui pesan Instagram, mencari informasi-informasi yang bisa membantu pengembangan diri dan lain-lainnya.” (Wawancara, SM, 20, 5 Mei 2024).

“Saya menggunakan second account untuk lebih leluasa menyortir orang yang saya anggap lebih dekat dengan saya dan bisa mengekspresikan diri tanpa khawatir diketahui orang lain karena saya lebih bahagia kalau hidup saya di private dan tidak diketahui banyak orang orang yang saya pilih yang mana tidak mungkin bisa menyalahgunakan atau hal negatif lainnya dan bisa membuat saya merasa lebih aman karena bisa leluasa memposting tanpa ada insecure di diri sendiri mereka yang ada di second account saya adalah orang orang yang saya pilih dari hati karena dekat dengan saya dan sudah saya rasa seperti keluarga saya sendiri. Dan saya hanya follow orang terdekat dan orang yang percaya saja, karena melakukan itu semua membuat hati saya merasa nyaman.” (Wawancara, R, 21, 5 Mei 2024)

Berdasarkan perolehan hasil wawancara yang telah dilakukan, bersama dengan remaja pengguna *second account* diperoleh bahwa penggunaan *second account* lebih sering digunakan untuk memposting kegiatan keseharian tanpa harus memikirkan pendapat orang lain. Para remaja pengguna merasa nyaman

serta aman untuk lebih terbuka mengenai apapun karena pengikut dalam *second account* yang terdekat. Selain itu ketika menggunakan *first account* remaja merasa tidak percaya diri. Remaja pengguna *second account* sering membagikan hal - hal yang disukai seperti photo maupun video, hobi dan membagikan yang tidak bisa diposting di *first account*. Selain itu pengikut yang terpilih dalam *second account* terpilih karena merasa adanya kedekatan maupun kepercayaan sehingga tidak merasa akan tidak aman seperti ketakutan akan adanya kritikan atau khawatir komentar negatif tentang diri. Hal tersebut menjadikan remaja menjadi lebih sering mengungkapkan dirinya melalui *second account* karena adanya kepercayaan dan kedekatan pada pengguna lain. Menurut Simbolon, Pakpahan, dan Gultom (2022) banyak remaja yang belum mampu melakukan *self disclosure* kepada orang di sekitar melainkan hanya bisa terbuka kepada sosok yang paling dekat dan dapat dipercayainya, dan topik atau hal yang dibicarakan.

Selain untuk mempertajam arti *second account* peneliti melakukan survey pada remaja sebagai bentuk *preliminary research*, karena definisi *second account* individu berbeda – beda. Peneliti melakukan survey pada remaja pengguna *second account* instagram, hasil survey yang dilakukan pada tanggal 8 - 15 Maret 2024 melalui *google form*, diperoleh 64 responden remaja. Memperoleh bahwa rata – rata responden merasa bebas mengunggah mengenai dirinya melalui *second account*, responden merasa aman ketika memposting melalui *second account*, tanpa khawatir ada komentar buruk ketika memposting atau mengunggah tentang dirinya. Remaja biasanya melakukan kegiatan menampilkan dirinya yang berbeda

dari *first account* yang lebih menjaga *image* dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja membatasi ruang lingkup pertemanan melalui sosial media. Kekhawatiran komentar buruk mengenai dirinya melalui *first account* termasuk dalam dampak adanya penggunaan media sosial instagram.

Penggunaan instagram yang berlebihan berdampak pada kesehatan mental individu seperti adanya tekanan sosial, rendahnya rasa kepercayaan diri, dan risiko gangguan psikologis, hal ini terlihat dari kreativitas melalui unggahan foto maupun video (Nurhayati, 2023). Selain itu terdapat dampak negatif sosial media yaitu adanya kecemasan, stress, gejala depresi dan keinginan untuk bunuh diri menjadi resiko dari penggunaan media sosial oleh remaja karena *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawita dan Febriani (2021) memperoleh bahwa faktor yang kemungkinan mempengaruhi melakukan *bullying* adalah karena adanya sosial media. Idealnya individu melakukan *self disclosure* melalui *first account* namun pada fenomena kenyataannya individu membuat *second account* sebagai bentuk *self disclosure*. Remaja mengalami fenomena yang terjadi pada, karena dalam melakukan *self disclosure* melalui sosial media tidak selalu berjalan dengan baik yang akan menciptakan adanya penolakan dan tidak berani mengungkapkan diri melalui *first account*.

Self disclosure merupakan mengungkapkan perasaan mengenai diri kepada individu lain dengan cara verbal bahkan non verbal (Nurdin, Munjirin, Yustia, & Iswinarti, 2023). *Self disclosure* berhubungan dengan aktualisasi diri berdasarkan teori Hierarki Maslow yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan

untuk menunjukkan dan membuktikan siapa dirinya kepada individu lain, oleh karena itu kegiatan *self disclosure* sangatlah penting. Menurut Wahyuningratna, Sevilla, dan Juned (2022) menyatakan proses *self disclosure* di sosial media merupakan bentuk aktualisasi diri individu dengan cara mengungkapkan kehidupan tentang diri dengan sadar. Semakin berkembangnya teknologi dalam melakukan *self disclosure* era sekarang tidak hanya dilakukan tatap muka namun jarak jauh yaitu *online* melalui sosial media.

Individu yang mampu melakukan pengungkapan dirinya *melalui second account* berarti mencapai *self disclosure*. *Second account* yang didalamnya bersifat privasi, ketika melakukan *self disclosure* secara berlebihan melalui *second account* akan menyebabkan adanya dampak negatif ketika memposting hal yang bersifat pribadi, dan merugikan individu. Sehingga harus memilah yang ingin diposting sehingga tidak menimbulkan respon negatif. Dalam melakukan *self disclosure* bermanfaat bagi individu untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaan yang dialami. Menurut Devito (2021) *self disclosure* memiliki dampak positif yaitu dapat membantu dalam peningkatan ilmu pengetahuan, kesejahteraan fisiologis, meningkatkan komunikasi serta relasi, dan membangun kepercayaan dalam berhubungan. Meskipun memiliki dampak positif *self disclosure* pun terdapat dampak terjadinya risiko dari *self disclosure*. Dampak negatif *self disclosure* yaitu terjadinya penolakan karena perbedaan pendapat antar individu, tidak adanya timbal balik, kelemahan dan ketakutan, risiko dalam kelompok agama atau ras yang berbeda antar individu (Devito, 2021).

Terjadinya penolakan maupun ketakutan ketika melakukan *self disclosure* maka akan terjadinya sulit untuk melakukan *self disclosure*, terlebih ketika tidak adanya kepercayaan antar remaja. Ketika individu telah melakukan *self disclosure* melalui *second account* resiko yang akan terjadi yaitu informasi pribadi tersebar luas. Hal ini terjadi apabila tidak adanya kepercayaan pada pengikut akun. *Self disclosure* melalui *second account* merasa memiliki kedekatan yang menjadikan individu percaya bahwa yang terdapat dalam *second account* akan terjaga rahasianya. Menurut penelitian Prihantoro, Damintana dan Ohorella (2020) bahwa dalam *second account* pengguna lebih memilih terbuka karena akun tersebut *private* atau rahasia sehingga hanya orang – orang yang dipercayai dan dekat yang dapat melihat konten yang ada didalamnya. Sejalan menurut pendapat Kang dan Wei (2018) menunjukkan bahwa pengguna *second account* mengizinkan pengguna lain untuk menjadi teman atau pengikut dalam akun finsta. Dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* yaitu *interpersonal trust*.

Self disclosure memiliki faktor - faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor *self disclosure* tersebut yaitu kepribadian, jenis kelamin, kebudayaan, besaran kelompok, adanya perasaan menyukai, adanya efek diadik, usia, adanya topik bahasan, dan pendengar (Devito 2018). Sejalan dengan penelitian Siregar dan Andriani (2022) memperoleh bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan *self disclosure* yang termasuk dalam faktor adanya perasaan menyukai. *Interpersonal trust* merupakan bagian dari perasaan menyukai, ketika individu

merasa percaya pada individu lain maka akan lebih mudah untuk menyukainya. Sehingga akan mempengaruhi *self disclosure* individu. *Interpersonal trust* merupakan kepercayaan individu pada individu lain mengenai informasi dan individu lain mampu menjaga informasi yang disampaikan. Menurut pendapat Liu dan Sun (2022) *interpersonal trust* pada dasarnya adalah semacam hubungan kepercayaan antar pribadi. Pernyataan menurut Steinberg (2013) remaja ketika dengan teman-teman dekat, individu belajar untuk mengungkapkan dan menerima informasi dan membangun persahabatan yang saling peduli dan penuh kejujuran, kesetiaan, dan kepercayaan.

Penelitian sebelumnya yang menjelaskan perihal variabel yang akan digunakan. Penelitian Devi dan Indryawati (2020) mengenai “*Trust dan Self disclosure* pada Remaja Putri Pengguna Instagram” memperoleh hasil bahwa ketika remaja memiliki rasa kepercayaan berkategori tinggi maka akan semakin tinggi pula *self disclosure* pada remaja putri pengguna instagram. Oleh karena itu *interpersonal trust* yang tinggi akan berdampak pada *self disclosure* yang dilakukan oleh setiap individu sehingga hal ini dapat dikatakan berpengaruh. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pengguna media sosial lebih sering menggunakan *second account* di instagram karena merasakan adanya ketidaknyamanan melakukan *self disclosure* melalui *first account*. Selain itu remaja akan cenderung melakukan kegiatan *self disclosure* pada individu yang dipercayai di *second account* instagram agar lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan yang dialami dan bisa berkomunikasi dengan pengguna lain.

Beberapa penelitian telah melakukan untuk mengetahui korelasi *interpersonal trust* dengan *self disclosure* namun belum ada penelitian yang menggunakan subjek remaja pengguna *second account*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepercayaan yang dimiliki remaja terhadap platform Instagram dengan kecenderungan mereka untuk mengungkapkan informasi pribadi melalui akun Instagram kedua. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui apakah semakin tinggi kepercayaan remaja terhadap orang lain, semakin besar kemungkinan mereka untuk berbagi informasi pribadi di akun tersebut..

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris korelasional antara *interpersonal trust* dan variabel *self disclosure*

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baru di bidang psikologi sosial dan perkembangan, terlebih lagi yang berkaitan dengan *interpersonal trust* dan *self disclosure*. Selain itu, diharapkan penelitian ini pun dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai fenomena *second account* di Instagram.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk peneliti dalam melatih dan mengasah kemampuan dalam melakukan suatu penelitian dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara *interpersonal trust* dengan *self disclosure* pada remaja pengguna *second account*.

b. Bagi Remaja

Diharapkan mampu menyajikan informasi serta pengetahuan untuk remaja bagaimana mengelola *self disclosure* dalam bersosial media agar tidak memperoleh dampak negatif dari internet.

c. Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana membangun hubungan sehat dan aman dalam sosial media, dan memberikan dukungan untuk melakukan *self disclosure* yang positif bagi anak remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan bermanfaat berupa dijadikan untuk sumber referensi dan peneliti selanjutnya apabila tertarik melakukan penelitian mengenai sosial media.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu yaitu variabel *interpersonal trust* dan *self disclosure* telah banyak diteliti, namun berdasarkan beberapa pencarian referensi yang telah dilakukan peneliti, masih sedikit penelitian yang membahas topik yang sama dengan peneliti. Adapun beberapa keaslian penelitian yang dijadikan sebagai pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya
Ulfah dan Aviani	2023	Kesepian dengan <i>Online Self Disclosure</i> para remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi	Variabel bebas penelitian sebelumnya yaitu kesepian sedangkan <i>interpersonal trust</i> yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel bebas.
Hasanah dan Cahyono	2023	<i>Trust</i> Mahasiswa Terhadap Guru dengan Motivasi Belajar Bahasa Jepang	Variabel tergantung penelitian sebelumnya yaitu motivasi belajar sedangkan variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>self disclosure</i> .
Nana, Hairina dan Imadduddin	2021	<i>Self disclosure</i> dengan <i>Trust</i> pada Suami dan Istri dalam Hubungan Pernikahan di Kota Banjarmasin	Teori dalam penelitian ini yaitu teori Wheless (1978) dan teori <i>trust</i> dari Rotenberg (2010) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>self disclosure</i> Magno dan teori kepercayaan dari Rempel

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya
Boer dan Pratama	2022	Hubungan antara <i>Trust</i> dengan <i>Self Disclosure</i> pada Remaja Putri Pengguna Tiktok	Skala <i>self disclosure</i> oleh Devito (2016) dan <i>trust</i> berdasarkan Johnson (2014) digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan skala <i>self disclosure</i> Wheelless (1978) dan <i>Interpersonal trust</i> Rotenberg (2010)
Febriani, Candra dan Nastasia	2021	<i>Hubungan Antara Intimate Friendship Dengan Self Disclosure Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram</i>	Peneliti sebelumnya menggunakan subjek siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang pengguna media sosial instagram sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek remaja pengguna <i>second account</i> Instagram
He	2022	<i>Relationship between Self-Esteem, Interpersonal Trust, and Social Anxiety of College Students</i>	Partisipan sebelumnya menggunakan mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah remaja pengguna <i>second account</i> instagram

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Pada penelitian terdahulu, banyak penelitian yang menggunakan variabel

self disclosure, salah satunya yaitu Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Aviani (2023) penelitian tersebut menggunakan variabel bebas kesepian sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *interpersonal trust* sebagai variabel bebas. Jadi beberapa penelitian variabel bebas yang digunakan tidak berfokus menggunakan *interpersonal trust*.

2. Keaslian Teori

Teori dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dari Wheelless (1978). Penelitian sebelumnya oleh Nana, Hairina dan Imadduddin (2021) menggunakan teori *self disclosure* dari Magno. Teori yang digunakan dalam *interpersonal trust* berdasarkan teori dari Rempel sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini oleh Rotenberg (2010).

3. Keaslian Alat Ukur

Penggunaan Alat ukur penelitian ini yaitu menggunakan skala *self disclosure* dari Pangestu dan Ariela (2020) berdasarkan adaptasi dari teori dan elemen *self disclosure* dari Wheelless (1978). Skala *interpersonal trust* menggunakan skala Fadhillah dan Despiana (2023 berdasarkan turunan teori dan dimensi oleh Rottenberg *Trust scale*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan Pratama, 2022 menggunakan skala *self disclosure* oleh Devito (2016) dan *trust* berdasarkan Johnson (2014).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Responden yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu individu yang berusia remaja dan memiliki *second account* instagram sedangkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu subjek yang digunakan berbeda dengan sebelumnya, responden lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Nuraeni (2022) menggunakan generasi Z di Bandung sebagai subjek penelitian, dan pada yang telah dilakukan oleh He (2022) menggunakan mahasiswa sebagai subjek.

Bedasarkan pemaparan sebelumnya, bisa disimpulkan jika penelitian ini merupakan penelitian terbaru sehingga bersifat orisinil dengan harapan agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua kelompok terkait yang membutuhkan perolehan hasil serta data yang didapat.